BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi perekonomian di Indonesia mengalami banyak perubahan dari tahun 2019-2023. Mulai dari dinamika ekonomi, pandemi COVID-19, pemulihan ekonomi nasional, dan kebijakan moneter terutama dalam hal inflasi dan kebijakan BI *rate*. Penurunan inflasi yang terjadi akhir tahun 2023 setelah sempat naik pada akhir tahun 2022 dipengaruhi oleh berbagai kebijakan pemerintah dan Bank Indonesia. BI *rate* juga mengalami perubahan ketika terjadi pandemi yaitu mengalami penurunan untuk mendorong pemulihan ekonomi, kemudian kembali dinaikkan untuk menahan inflasi. Perubahan inflasi dan BI *rate* ini menunjukkan dinamika nyata dari kondisi moneter Indonesia.

Sektor perbankan mempunyai peran yang penting dalam mendukung jalannya perekonomian.[1] Lembaga keuangan berfungsi sebagai penghubung antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang membutuhkan dana. Sektor perbankan di Indonesia terus berkembang baik jumlah bank maupun total asetnya. Dalam sistem perbankan Indonesia, bank syariah muncul sebagai alternatif yang menjalankan prinsip keuangan Islam.

Keberadaan serta berfungsinya bank Islam atau bank bagi hasil sudah diakui dan tercantum dalam Undang-Undang tentang Perbankan yaitu Undang-

[1] Tjia Siauw Jan, *Kerahasiaan Bank dan Perpajakan* (Bandung: Penerbit Alumni, 2022), 76.

Undang No. 7 tahun 1992 yang telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 tahun 1998. Berdasarkan Undang-Undang No. 21 tahun 2008, Bank Syariah adalah bank yang menjalankan usahanya berlandaskan prinsip syariah. Berarti semua layanan yang diberikan baik dalam hal jasa pembayaran maupun layanan lainnya harus mengikuti aturan yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadist. Diamana hal ini sesuai dengan fatwa ulama yang dikeluarkan oleh lembaga yang berwenang, yaitu Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI).[2]

Kinerja bank penting karena pada perbankan yang memiliki sebuah prioritas kepercayaan masyarakat maka kredibilitas bank itu sangatlah penting.[3] Salah satu upaya untuk meningkatkan kinerja lembaga perbankan yaitu dengan meningkatkan profitabilitas bank tersebut.[4] Profitabilitas bank ini dapat memperlihatkan kemampuan bank tersebut dalam menghasilkan laba atau keuntungan yang diperolehnya.

Menurut Andrianto dan Firmansyah, terdapat dua rasio yang biasanya digunakan untuk mengukur suatu kinerja bank yaitu *Return on Asset* (ROA) yang merupakan perbandingan antara pendapatan bersih dengan rata-rata aktiva dan *Return on Equity* (ROE) yang merupakan perbandingan antara pendapatan

---

[2] Arif Zunaidi, Sri Anugerah Natalina, "Manajemen Strategik Dalam Perbankan Syariah", *Wadiah: Jurnal Perbankan Syariah*, Vol. 5 No. 1 (Kediri: IAIN Kediri, 2021), 95. Diakses melalui https://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/wadiah/article/view/98, pada tanggal 20 Juni 2025.

[3] Tatik Suryani, *Manajemen Pemasaran Strategik Bank di Era Global* (Jakarta: Prenada Media Group, 2017), 7.

[4] Hafizh Muarif, Azharsyah Ibrahim, Abrar Amri, "Likuiditas, Kecukupan Modal, Pembiayaan Bermasalah dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2018", *JIHBIZ: Global Journal of Islamic Banking and Finance*, Vol. 3 No. 1 (Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2021), 42. Diakses melalui https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jihbiz/article/view/9631/5421, pada tanggal 22 November 2023.

bersih dengan rata-rata modal. Dari pandangan para pemilik ROE lebih penting karena merefleksikan kepentingan kepemilikan mereka.[5]

Dengan menggunakan ROA bisa diketahui seberapa besar tingkat efektivitas pada bank dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan semua aset yang dimiliki.[6] Sedangkan ROE menggambarkan seberapa besar pengembalian yang diterima atas total modal untuk menghasilkan sebuah keuntungan.[7] Pada penelitian ini peneliti menggunakan ROE karena lebih mencerminkan efektivitas bank dalam mengelola modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan. ROE lebih menggambarkan kinerja manajemen dalam memanfaatkan dana internal secara efisien. Selain itu ROE juga menjadi acuan utama bagi investor, pemegang saham dan manajemen dalam mengevaluasi efektivitas pengelolaan keuangan dan daya tahan perusahaan terhadap tekanan eksternal.

Teori Profitabillitas menurut Athanasoglou, sebagaimana dikutip oleh Idus (2018) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank ada 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal.[8] Faktor internal merupakan faktor-faktor dalam perusahaan yang dapat dikendalikan jika terjadi suatu masalah antara lain *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital*

---

[5] Andrianto dan M. Anang Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah (Implementasi Teori dan Praktek)* (Surabaya: CV. Penerbit Qiara Media, 2019), 196.
[6] Sufyati HS, Ali Muktiyanto, Rafika Mardillasari, *Indikator Keuangan & Non Keuangan Kinerja Bank Syariah di Indonesia* (Cirebon: Insania, 2021), 26.
[7] Adi Sulistyo Nugroho dan Walda Haritanto, *Metode Penelitian Kuantitatif dengan Pendekatan Statistika (Teori, Implementasi & Praktik dengan SPSS)* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2022), 97.
[8] Ali Idrus, "Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Return On Equity (ROE)", *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, Vol. 29 No. 2 (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2018), 80. Diakses melalui https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MaA16/article/download/2852/2428, pada tanggal 23 Juni 2025.

Adequacy Ratio (CAR), *Non Performing Finance* (NPF) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Sedangkan faktor eksternal sendiri merupakan faktor-faktor dari luar perusahaan yang tidak dapat dikendalikan atau diprediksi sebelumnya antara lain tingkat inflasi, nilai tukar rupiah (kurs), tingkat suku bunga, dan Jumlah Uang Beredar (JUB). Hal tersebut telah dijelaskan oleh Setyaningsih dkk, sebagaimana dikutip oleh Karismayani (2023).[9] Faktor eksternal tidak memiliki hubungan langsung dengan manajemen bank tetapi secara tidak langsung akan memberikan efek terhadap perekonomian yang nantinya akan berdampak terhadap kinerja lembaga keuangan.[10] Faktor eksternal tersebut juga dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan, seperti terjadi pada masalah krisis ekonomi yang menimpa perbankan pada tahun 1998.[11] Oleh karena itu peneliti memilih menggunakan faktor eksternal bank pada penelitian ini.

Inflasi yaitu kenaikan terhadap harga suatu barang maupun jasa secara umum dan kenaikan harga tersebut terjadi secara terus menerus dalam jangka

---

[9] Kadek Ari Karismayani, I Nengah Suarmanayasa, "Pengaruh Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia", *Prospek: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 5 No. 3 (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2023), 356. Diakses melalui http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/Prospek/article/view/48976, pada tanggal 20 Maret 2024.

[10] Muhammad Suhaidi, "Pengaruh Penerbitan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan Faktor Eksternal Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2013-2018)", *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, Vol. 5 No.1 (Tapanuli: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Al-Washliyah Sibolga, 2022), 874. Diakses melalui https://stiealwashliyahsibolga.ac.id/jurnal/index.php/jesya/article/view/643/352, pada tanggal 24 November 2023.

[11] Mukti Prasaja, "Analisis Pengukuran Rasio Keuangan dan Makro Ekonomi Terhadap Profitabilitas Bank Syariah", *Ihtifaz: Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking* (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2020), 252. Diakses melalui https://seminar.uad.ac.id/index.php/ihtifaz/article/view/3632, pada tanggal 24 November 2023.

waktu tertentu pula.[12] Jika inflasi mengalami peningkatan maka akan menyebabkan nilai riil tabungan menurun, hal tersebut dikarenakan masyarakat akan menggunakan hartanya untuk mencukupi biaya dari pengeluaran mereka yang diakibatkan oleh kenaikan harga barang, sehingga hal tersebut akan mempengaruhi profitabilitas.[13]

Bank Indonesia memandang penting kestabilan harga, karena inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak yang negatif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Inflasi yang tidak stabil bisa menimbulkan ketidakpastian (*uncertainly*) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan keputusan masyarakat dalam konsumsi, investasi dan produksi yang akan berakibat menurunnya pertumbuhan ekonomi.[14] Menurut teori inflasi Keynes, sebagaimana dikutip oleh Meiriza dkk (2024) menyatakan bahwa jika inflasi meningkat maka masyarakat dan pelaku usaha akan ragu untuk membelanjakan uang atau berinvestasi, sehingga akan mengakibatkan penurunan kegiatan ekonomi yang berdampak pada penurunan profitabilitas bank.[15]

BI *rate* yaitu suku bunga kebijakan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik sebagai patokan bagi lembaga keuangan di seluruh Indonesia untuk menentukan besarnya suku bunga

---

[12] Bank Indonesia, *Inflasi*. Diakses melalui https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/default.aspx, pada tanggal 23 Oktober 2023.
[13] Sadono Sukirno, *Teori Pengantar Makroekonomi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 11.
[14] M. Natsir, *Ekonomi Moneter & Kebanksentralan* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), 255.
[15] Mica Siar Meiriza dkk, "Teori Ekonomi Keynesian Mengenai Inflasi dan Pengaruhnya Terhadap Ekonomi Modern", *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, Vol. 4 No. 2 (Kampar: Universitas Pahlawan Tuanku Tambunsai, 2024), 2440. Diakses melalui https://j-innovative.org/index.php/innovative/article/view/9754, pada tanggal 22 Juni 2025.

pinjaman dan suku bunga tabungan yang nantinya akan ditawarkan kepada para nasabah.[16] BI *rate* atau tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor bagi bank untuk memperoleh sebuah profit karena apabila kredit yang disalurkan oleh bank semakin banyak maka akan berdampak terhadap besarnya pendapatan yang akan diperoleh oleh bank tersebut. Kenaikan suku bunga di bank-bank umum baik secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi tingkat keuntungan bank syariah.

Meskipun bank syariah tidak menggunakan sistem bunga, namun tetap mempertimbangkan tingkat suku bunga Bank Indonesia untuk menentukan bagi hasil. Artinya, bagi hasil dalam perbankan syariah merupakan pembanding dengan tingkat suku bunga perbankan konvensional.[17] Menurut teori suku bunga Keynes, sebagaimana dikutip oleh Sunoto dan Juliana (2014) menyatakan bahwa saat suku bunga turun maka biaya investasi menjadi lebih murah sehingga pengeluaran investasi akan meningkat. Hal ini akan berdampak pada kenaikan profitabilitas bank.[18]

Berdasarkan data statistik perbankan syariah pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) per Oktober 2024 terdapat 14 Bank Umum Syariah (BUS), 19

---

[16] Bank Indonesia, *Memahami Suku Bunga Acuan BI: Kunci Ambil Keputusan Keuangan yang Tepat*. Diakses melalui https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/cerita-bi/Pages/data-suku-bunga-bi-saat-ini.aspx, pada tanggal 24 Oktober 2024.

[17] Fidiyana Mufrida Ramadhani, Mohammad Faisal Abdullah, "Pengaruh Bagi Hasil, Inflasi, dan BI Rate Terhadap Simpanan Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum Syariah", *Journal of Financial Economics & Investment*, Vol. 1 No. 2 (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2021), 103. Diakses melalui https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2632516, pada tanggal 16 Febuari 2025.

[18] Sunoto, Juliana, "Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Kredit Investasi, PDB Terhadap Investasi Swasta Dalam Negeri di Indonesia Periode 1986-2005", *INTEREST*, Vol. 10 No. 01 (Bengkulu: Universitas Bengkulu, 2014), 28. Diakses melalui https://repository.unib.ac.id/id/eprint/6753/, pada tanggal 23 Juni 2025.

Unit Usaha Syariah (UUS), dan 175 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).[19] Berdasarkan ketentuan yang telah diatur dalam POJK Nomor 12/PJOK.03/2021 tentang Bank Umum, OJK telah merubah ketentuan mengenai pengelompokan bank dimana sebelumnya dengan istilah Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) sekarang telah menjadi Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI).[20] Berdasarkan dengan ketentuan baru mengenai pengelompokan bank berdasarkan modal inti tersebut maka bank dikelompokkan menjadi 4 KBMI yaitu:[21]

1. KBMI 1 : Bank yang memiliki modal inti sampai dengan Rp 6 triliun.
2. KBMI 2 : Bank yang memiliki modal inti lebih dari Rp 6 triliun - Rp 14 triliun.
3. KBMI 3 : Bank yang memiliki modal inti lebih dari Rp 14 triliun - Rp 70 triliun.
4. KBMI 4 : Bank yang memiliki modal inti lebih dari Rp 70 triliun.

Tabel 1.1

Daftar Pengelompokan KBMI BUS di Indonesia per September 2024

No	Nama Bank	Kepemiikan	Modal Inti	KBMI
1	Bank Syariah Indonesia	Swasta	40,83 Triliun	KBMI 3
2	Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah	Swasta	8,19 Triliun	KBMI 2

[19] Otoritas Jasa Keuangan, *Statistik Perbankan Syariah*. Diakses melalui https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Oktober-2024.aspx, pada tanggal 23 Oktober 2024.
[20] Pipit Putri Hariani, *Mengenal Dasar-Dasar Perbankan* (Medan: Umsu Press, 2021), 14-15.
[21] Ibid,.

3	Bank Muamalat Indonesia	Swasta	3,87 Triliun	KBMI 1
4	Bank Aladin Syariah	Swasta	3,00 Triliun	KBMI 1
5	Bank BCA Syariah	Swasta	3,14 Triliun	KBMI 1
6	Bank Panin Dubai Syariah	Swasta	2,38 Triliun	KBMI 1
7	Bank Mega Syariah	Swasta	2,64 Triliun	KBMI 1
8	Bank Jabar Banten Syariah	Swasta	1,32 Triliun	KBMI 1
9	Bank KB Bukopin Syariah	Swasta	1,10 Triliun	KBMI 1
10	Bank Victoria Syariah	Swasta	1,07 Triliun	KBMI 1
11	Bank Aceh Syariah	Daerah	3,37 Triliun	KBMI 1
12	Bank Riau Kepri Syariah	Daerah	3,18 Triliun	KBMI 1
13	Bank NTB Syariah	Daerah	1,76 Triliun	KBMI 1
14	Bank Nano Syariah	Swasta	1,07 Triliun	KBMI 1

Sumber: Laporan keuangan publikasi masing-masing bank dan OJK

Berdasarkan data statistik perbankan syariah dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada September 2024 tercatat bahwa terdapat 14 Bank Umum Syariah. Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa terdapat 9 bank syariah swasta termasuk dalam kategori KBMI 1. Pada penelitian ini peneliti memilih Bank Muamalat Indonesia karena berdasarkan tabel 1.1 Bank Muamalat Indonesia memiliki jumlah modal inti paling besar diatara bank syariah swasta KBMI 1 lainnya yaitu sebesar 3,87 triliun rupiah. Dengan memilih Bank Muamalat Indonesia ini memberikan sudut

pandang baru tentang bagaimana bank syariah kelas menengah-bawah memberikan respons terhadap tekanan ekonomi makro. Biasanya bank-bank besar di KBMI 2 dan 3 memiliki diversifikasi pendapatan dan sistem manajemen risiko yang lebih matang sehingga perubahan ekonomi makro tidak terlalu berdampak. Sementara bank KBMI 1 seperti Bank Muamalat Indonesia lebih rentan terhadap perubahan eksternal, sehingga pengaruh inflasi dan BI *rate* terhadap ROE cenderung lebih terlihat dan signifikan secara statistik.

Berikut data mengenai pengaruh tingkat inflasi, BI *rate*, nilai tukar (kurs), dan jumlah uang beredar di Indonesia terhadap ROA dan ROE Bank Muamalat Indonesia tahun 2019-2023.

Tabel 1.2

Data Perbandingan Tingkat Inflasi, BI *Rate*, Nilai Tukar (Kurs), dan Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap ROA dan ROE pada Bank Muamalat Indonesia Tahun 2019-2023

Tahun			Inflasi (%)		BI Rate (%)		Nilai Tukar (Rp)		JUB (M2) (Triliun Rp)	
2019	ROA	0,03	2,97	-	5,50	-	14.115	-	5.981,5	-
	ROE	0,31		-		-		-		-
2020	ROA	0,03	2,00	√	4,00	√	14.923	√	6.620,6	√
	ROE	0,30		×		×		×		×
2021	ROA	0,02	1,54	×	3,50	×	14.428	√	7.299,2	×
	ROE	0,22		×		×		√		×
2022	ROA	0,09	4,61	×	4,25	×	15.015	√	8.048,0	√

	ROE	0,79		×		×		√		√
2023	ROA	0,11	3,34	√	5,75	×	15.225	√	8.483,4	√
	ROE	0,93		√		×		√		√
Jumlah	ROA (×)		2		3		0		1	
	ROE (×)		3		4		1		2	

Keterangan: √ (Sesuai Teori), × (Tidak Sesuai Teori)

Sumber: Bank Indonesia dan Data Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia

Pada tabel 1.2 diatas dapat dilihat bahwa faktor tingkat inflasi mengalami ketidaksesuaian sebanyak 2 kali terhadap ROA dan 3 kali terhadap ROE. BI *rate* mengalami ketidaksesuaian terhadap ROA sebanyak 3 kali dan ROE sebanyak 4 kali. Nilai tukar (kurs) terhadap ROA mengalami ketidaksesuaian sebanyak 0 kali, sedangkan nilai tukar (kurs) terhadap ROE mengalami ketidaksesuaian sebanyak 1 kali. JUB terhadap ROA mengalami ketidaksesuaian sebanyak 1 kali, sedangkan JUB terhadap ROE mengalami ketidaksesuaian sebanyak 2 kali. Pada penelitian ini memilih pengaruh inflasi dan BI *rate* terhadap ROE Bank Muamalat Indonesia dengan jumlah terbanyak ketidaksesuaian dengan teori.

Pada penelitian ini memilih periode 2019-2023 karena pada periode tersebut terjadi perubahan kondisi ekonomi mulai dari sebelum, saat, dan setelah terjadi pandemi COVID-19 hingga masa pemulihan ekonomi. Selama periode tersebut inflasi dan BI *rate* mengalami fluktuasi yang bisa berdampak terhadap kinerja sektor perbankan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "PENGARUH INFLASI DAN BI *RATE* TERHADAP *RETURN ON EQUITY* (ROE) PADA BANK MUAMALAT INDONESIA PERIODE 2019–2023".

B. Rumusan Masalah

Rumuskan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana inflasi di Indonesia tahun 2019-2023?
2. Bagaimana BI *rate* di Indonesia tahun 2019-2023?
3. Bagaimana ROE pada Bank Muamalat Indonesia tahun 2019-2023?
4. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap ROE pada Bank Muamalat Indonesia tahun 2019-2023?
5. Bagaimana pengaruh BI *rate* terhadap ROE pada Bank Muamalat Indonesia tahun 2019-2023?
6. Bagaimana pengaruh inflasi dan BI *rate* terhadap ROE pada Bank Muamalat Indonesia tahun 2019-2023?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui inflasi di Indonesia tahun 2019-2023.
2. Untuk mengetahui BI *rate* di Indonesia tahun 2019-2023.
3. Untuk mengetahui ROE pada Bank Muamalat Indonesia tahun 2019-2023.

4. Untuk menganalisa pengaruh inflasi terhadap ROE pada Bank Muamalat Indonesia tahun 2019-2023.
5. Untuk menganalisa pengaruh BI *rate* terhadap ROE pada Bank Muamalat Indonesia tahun 2019-2023.
6. Untuk menganalisa pengaruh inflasi dan BI *rate* terhadap ROE pada Bank Muamalat Indonesia tahun 2019-2023.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Teoritis

   Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat membantu menambah wawasan pembaca tentang inflasi dan BI *rate* serta pengaruhnya terhadap perbankan syariah. Dengan adanya penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi rujukan dan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Kegunaan Secara Praktis

   a. Bagi Peneliti

      Penelitian yang dilakukan ini diharapkan bisa menambah wawasan keilmuan penulis serta dapat memperdalam pengetahuan penulis mengenai pengaruh inflasi dan BI *rate* terhadap ROE pada perbankan syariah.

   b. Bagi Pihak Perbankan

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan masukan untuk pihak Bank Muamalat Indonesia dalam meningkatkan kinerjanya serta dalam membuat keputusan.

c. Bagi Akademik

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dan dapat menjadi tambahan pustaka bagi pihak kampus.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan sebuah kesimpulan sementara yang masih bisa berubah, yaitu dugaan atau jawaban yang belum pasti, dimana perkiraan peneliti tentang suatu masalah dalam penelitian yang menggambarkan hubungan antara dua atau lebih variabel. Dengan kata lain, hipotesis adalah pernyataan sementara yang menyatakan bagaimana dua variabel atau lebih saling berhubungan.[22] Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka penulis menarik hipotesis yaitu:

H_0 : Tidak ada pengaruh signifikan antara inflasi terhadap ROE pada Bank Muamalat Indonesia periode 2019-2023.

H_a : Ada pengaruh signifikan antara inflasi terhadap ROE pada Bank Muamalat Indonesia periode 2019-2023.

[22] Ismail Nurdin, Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 133.

H_0 : Tidak ada pengaruh signifikan antara BI *rate* terhadap ROE pada Bank Muamalat Indonesia periode 2019-2023.

H_a : Ada pengaruh signifikan antara BI *rate* terhadap ROE pada Bank Muamalat Indonesia periode 2019-2023.

H_0 : Tidak ada pengaruh signifikan antara inflasi dan BI *rate* terhadap ROE pada Bank Muamalat Indonesia periode 2019-2023.

H_a : Ada pengaruh signifikan antara inflasi dan BI *rate* terhadap ROE pada Bank Muamalat Indonesia periode 2019-2023.

F. Telaah Pustaka

Berikut ini merupakaan beberapa telaah pustaka yang digunakan sebagai pembanding antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis:

1. Skripsi Ilma Auliya (2020) mahasiswa IAIN Kediri dengan judul *Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Return On Equity (ROE) PT. Bank Mega Syariah Tahun 2010-2019).*[23]

   Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi FDR dan ROE, serta pengaruh FDR terhadap ROE yang terdapat pada PT. Bank Mega Syariah tahun 2010-2019 dan hasil dari penelitian ini terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara variabel FDR dan variabel ROE yaitu sebesar 12,7% ROE dipengaruhi oleh FDR dan 87,3% ROE dipengaruhi oleh faktor

[23] Ilma Auliya, "Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Return on Equity (ROE) PT. Bank Mega Syariah Tahun 2010-2019", *Skripsi IAIN Kediri* (Kediri: IAIN Kediri, 2020). Diakses melalui https://etheses.iainkediri.ac.id/2310/, pada tanggal 20 Oktober 2024.

lainnya (CAR, BOPO, NFP, Inflasi, dan Nilai Tukar). Persamaan yang terdapat pada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama meneliti mengenai ROE dan menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan perbedaannya yaitu pada variabel bebas (independen) pada penelitian sebelumnya menggunakan satu variabel yaitu FDR sedangkan penelitian penulis menggunakan dua variabel yaitu inflasi dan BI *rate* serta objek penelitian yang dilakukan pada penelitian sebelumnya menggunakan Bank Mega Syariah sedangkan penelitian penulis menggunakan Bank Muamalat Indonesia.

2. Skripsi Putri Agustin Nur Fadillah (2020) mahasiswa IAIN Kediri dengan judul *Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Return On Equity (ROE) pada Bank Syariah Mandiri*.[24]

   Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keadaan DER dan ROE serta pengaruh DER terhadap ROE yang terdapat pada Bank Syariah Mandiri dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel DER berpengaruh terhadap variabel ROE yaitu sebesar 15,9% ROE di Bank Syariah Mandiri dipengaruhi oleh DER dan sisanya 84,1% terdapat variabel lain yang mempengaruhi ROE seperti margin laba bersih dan perputaran total aktiva. Persamaan yang terdapat pada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama meneliti mengenai ROE dan menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan

[24] Putri Agustin Nur Fadillah, "Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Return on Equity (ROE) pada Bank Syariah Mandiri", *Skripsi IAIN Kediri* (Kediri: IAIN Kediri, 2020). Diakses melalui https://etheses.iainkediri.ac.id/2730/, pada tanggal 20 Oktober 2024.

perbedaannya yaitu pada variabel bebas (independen) pada penelitian sebelumnya menggunakan satu variabel yaitu DER sedangkan penelitian penulis menggunakan dua variabel yaitu inflasi dan BI *rate* serta objek penelitian yang dilakukan pada penelitian sebelumnya menggunakan Bank Syariah Mandiri sedangkan penelitian penulis menggunakan Bank Muamalat Indonesia.

3. Skripsi Ifti Octavani Aida Rizky (2023) mahasiswa IAIN Kediri dengan judul *Pengaruh Junlah Uang Beredar (JUB) Terhadap Return on Equity (ROE) (Studi Kasus: Bank Muamalat Indonesia Periode 2012-2021)*.[25]

   Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat jumlah uang beredar di Indonesia, tingkat ROE Bank Muamalat Indonesia, dan pengaruh jumlah uang beredar terhadap ROE Bank Muamalat Indonesia periode 2012-2021. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa JUB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE yaitu sebesar 73,6% variabel ROE di Bank Muamalat Indonesia dipegaruhi oleh JUB dan sisanya sebesar 26,4% dipengaruhi oleh variabel lain seperti nilai tukar, inflasi, suku bunga, produk domestik bruto dan lainnya. Persamaan yang terdapat pada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama meneliti mengenai ROE dan menggunakan metode penelitian kuantitatif, persamaan lainnya juga terdapat pada objek penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan Bank Muamalat Indonesia. Sedangkan perbedaannya yaitu

[25] Ifti Octavani Aida Rizky, "Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) Terhadap Return on Equity (ROE) (Studi Kasus: Bank Muamalat Indonesia Periode 2012-2021)", *Skripsi IAIN Kediri* (Kediri: IAIN Kediri, 2023). Diakses melalui https://etheses.iainkediri.ac.id/10322/, pada tanggal 20 Oktober 2024.

pada variabel bebas (independen) pada penelitian sebelumnya menggunakan satu variabel yaitu JUB sedangkan penelitian penulis menggunakan dua variabel yaitu inflasi dan BI *rate*.

4. Skripsi Fitri Ayuni (2020) mahasiswa UIN Raden Intan Lampung dengan judul *Pengaruh Inflasi, Kurs dan BI Rate Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah (Periode 2014-2018)*.[26]

   Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, kurs dan BI *rate* terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, variabel kurs tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, sementara variabel BI *rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah. Secara simultan variabel inflasi, kurs dan BI *rate* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah. Persamaan yang terdapat pada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama meneliti mengenai inflasi dan BI *rate* serta menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan perbedaannya yaitu pada variabel terikat (dependen) pada penelitian sebelumnya menggunakan profitabilitas ROA sedangkan pada penelitian penulis menggunakan ROE dan variabel bebas (independen) pada penelitian sebelumnya menggunakan tiga variabel yaitu inflasi, kurs dan BI *rate*

[26] Fitri Ayuni, "Pengaruh Inflasi, Kurs dan BI Rate terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah (Periode 2014-2018)", *Skripsi UIN Raden Intan Lampung* (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2020). Diakses melalui https://repository.radenintan.ac.id/9235/, pada tanggal 20 Oktober 2024.

sedangkan pada penelitian penulis menggunakan dua variabel yaitu inflasi dan BI *rate* selain itu perbedaan lainnya juga terdapat pada objek penelitian yang dilakukan pada penelitian sebelumnya menggunakan Bank Umum Syariah sedangkan pada penelitian penulis menggunakan Bank Muamalat Indonesia.

5. Skripsi Dwi Fitrianingsih (2022) mahasiswa UIN Walisongo Semarang dengan judul *Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah dan BI Rate Terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah Periode 2019-2021*.[27]

   Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, kurs rupiah dan BI *rate* terhadap profitabilitas yang terdapat pada Bank Umum Syariah periode 2019-2021 dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel inflasi dan kurs rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas sementara variabel BI *rate* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah. Persamaan yang terdapat pada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama meneliti mengenai inflasi dan BI *rate* serta menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan perbedaannya yaitu variabel terikat (dependen) pada penelitian sebelumnya menggunakan profitabilitas ROA sedangkan pada penelitian penulis menggunakan ROE dan variabel bebas (independen) pada penelitian sebelumnya menggunakan tiga variabel yaitu inflasi, kurs rupiah dan BI *rate* sedangkan pada penelitian penulis

[27] Dwi Fitrianingsih, "Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah dan BI Rate Terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah Periode 2019-2021", *Skripsi UIN Walisongo Semarang* (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2022). Diakses melalui https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/20276/, pada tanggal 20 Oktober 2024.

menggunakan dua variabel yaitu inflasi dan BI *rate* selain itu perbedaan lainnya juga terdapat pada objek penelitian yang dilakukan pada penelitian sebelumnya menggunakan Bank Umum Syariah sedangkan pada penelitian penulis menggunakan Bank Muamalat Indonesia.